

Hubungan Asupan Energi, Pola Makan, dan Body Image dengan Status Gizi Mahasiswa Program Studi Gizi Universitas Halu Oleo

Anggi Tri Widyastuti¹, Febriana Muchtar^{2*}, Irma Yunawati³

^{1,2,3} Departemen Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

ABSTRAK

Status gizi mencerminkan keseimbangan kebutuhan gizi dan jumlah zat gizi yang dikonsumsi serta faktor-faktor lainnya yang memengaruhi. Status gizi kurang juga lebih akan berdampak pada status kesehatan, sehingga diperlukan penanganan yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan asupan energi, pola makan, dan *body image* dengan status gizi mahasiswa Program Studi Gizi Universitas Halu Oleo tahun 2025. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Gizi, Universitas Halu Oleo tahun 2025 angkatan 2022, 2023, dan 2024 yang berjumlah 200 mahasiswa dengan jumlah sampel sebanyak 132 mahasiswa. Metode pengambilan sampel menggunakan *proportional stratified random sampling*. Data primer yang dikumpulkan yaitu identitas responden, status gizi, asupan energi, pola makan, dan *body image*. Data status gizi menggunakan indikator Indeks Massa Tubuh yang diperoleh melalui pengukuran antropometri berat badan dan tinggi badan, data asupan energi dan pola makan diperoleh dengan menggunakan SQ-FFQ dan data *body image* diperoleh menggunakan kuesioner BSQ-34. Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara asupan energi dengan status gizi (p value $0.000 < 0.05$), pola makan dengan status gizi (p value $0.003 < 0.05$), dan tidak ada hubungan antara *body image* dengan status gizi (p value $0.772 > 0.05$). Kesimpulan penelitian adalah ada hubungan asupan energi dan pola makan dengan status gizi namun tidak ada hubungan *body image* dengan status gizi mahasiswa program studi gizi, Universitas Halu Oleo.

Kata kunci: Asupan Energi, *Body Image*, Mahasiswa Gizi, Pola Makan, Status Gizi

ABSTRACT

Nutritional status reflects the balance between nutrient intake and physiological needs and is shaped by both dietary and psychosocial factors. Undernutrition and overnutrition pose serious health risks, underscoring the importance of effective nutritional management. This study examines the relationship between energy intake, dietary patterns, and *body image* with the nutritional status of students in the Nutrition Study Program at Universitas Halu Oleo in 2025. Using a This cross-sectional research involved 132 students selected through proportional stratified random sampling from a population of 200 students across the 2022–2024 cohorts. Data collected included demographics, energy intake, dietary patterns, *body image*, and nutritional status. Nutritional status was assessed using Body Mass Index (BMI), while energy intake and dietary patterns were measured via the Semi-Quantitative Food Frequency Questionnaire (SQ-FFQ), and *body image* through the Body Shape Questionnaire (BSQ-34). Chi-square analysis revealed significant relationships between energy intake ($p = 0.000$) and nutritional status, dietary patterns ($p = 0.003$) and nutritional status, and there was no relationship between *body image* and nutritional status ($p = 0.772$). Conclusion in this study that there was relationship between energy intake and dietary pattern with nutritional status, however there was no relationship between *body image* and the nutritional status of students majoring nutrition study, Halu Oleo University.

Keywords: *Body Image*, Dietary Pattern, Energy Intake, Nutritional Status, Students Majoring Nutrition Study

Koresponden:

Nama : Febriana Muchtar
Alamat : Kampus Hijau Bumi Tridharma, Anduonohu, Kec. Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara 93232
No. Hp : 08114000874
e-mail : febrianamuchtar9@uho.ac.id

Received 20 Juli 2025 • Accepted 24 Agustus 2025 • Published 28 Agustus 2025

e - ISSN : 2798-107X • DOI: <https://doi.org/10.56742/nchat.v5i2.180>

PENDAHULUAN

Status gizi merupakan indikator penting yang mencerminkan keseimbangan antara asupan energi dan zat gizi dengan kebutuhan tubuh [1]. Pada kelompok usia dewasa muda, termasuk mahasiswa, status gizi memiliki peran yang krusial karena pada masa ini individu dituntut untuk menjalani aktivitas padat, sekaligus berada pada tahap transisi dari remaja menuju kedewasaan. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masalah gizi masih sering terjadi pada kelompok ini, baik dalam bentuk gizi kurang maupun gizi lebih [2].

Secara global, World Health Organization (WHO) tahun 2024 melaporkan terjadinya peningkatan obesitas dari 200 juta (21.1%) pada tahun 1990 menjadi 890 juta (23.0%) pada tahun 2022, sementara prevalensi berat badan kurang cenderung menurun dari 14.5% menjadi 7.2% pada periode yang sama [3]. Di Indonesia, data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa pada usia ≥ 18 tahun masih terdapat 7.8% dengan status gizi kurus, 14.4% overweight, dan 23.4% obesitas. Kondisi ini juga tampak di Provinsi Sulawesi Tenggara, di mana 7.2% penduduk usia dewasa tergolong kurus dan 20.6% obesitas, sedangkan di Kota Kendari prevalensi gizi kurang mencapai 7.81% dan obesitas 22.30%. Data tersebut menunjukkan bahwa masalah gizi pada kelompok dewasa, khususnya mahasiswa, masih memerlukan perhatian [4].

Beberapa faktor diketahui berhubungan dengan status gizi [5]. Asupan energi yang rendah dapat meningkatkan risiko underweight, sedangkan asupan energi yang berlebih berhubungan dengan overweight maupun obesitas. Penelitian epidemiologi menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara konsumsi energi dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) berpotensi mengganggu keseimbangan status gizi. Selain itu, pola makan yang tidak seimbang, misalnya konsumsi makanan cepat saji, minuman manis, atau rendahnya konsumsi buah dan sayur, juga berkontribusi terhadap terjadinya masalah gizi. Dengan kata lain, baik kuantitas maupun kualitas makanan yang dikonsumsi akan memengaruhi kondisi gizi mahasiswa [6].

Di sisi lain, faktor psikososial seperti body image juga memiliki kaitan dengan status gizi. Mahasiswa dengan body image negatif cenderung memiliki persepsi yang salah terhadap bentuk tubuhnya, yang dapat mendorong perilaku makan tidak sehat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketidakpuasan terhadap tubuh sering dikaitkan dengan praktik diet ketat pada wanita maupun perilaku makan berlebihan pada pria, yang keduanya dapat berdampak pada status gizi [7].

Hasil penelitian sebelumnya di Universitas Halu Oleo memperkuat adanya masalah gizi di kalangan mahasiswa. Nurhayati et al. [8] menemukan bahwa dari 25 responden, 5 mengalami overweight dan 19 underweight. Penelitian lain oleh Wulandari et al. [9] melaporkan bahwa 32% mahasiswa Fakultas Teknik mengalami gizi kurang, sementara Yulianti et al. [10] menemukan 18 mahasiswa underweight dan 5 obesitas dari 50 responden di Fakultas Kesehatan Masyarakat. Data tersebut menunjukkan variasi masalah gizi, mulai dari gizi kurang hingga gizi lebih, yang masih banyak ditemukan pada mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa asupan energi, pola makan, dan body image merupakan faktor yang berpotensi memengaruhi status gizi mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara asupan energi, pola makan, dan body image dengan status gizi mahasiswa Program Studi Gizi Universitas Halu Oleo.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional, dilaksanakan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo pada Mei 2025 sampai selesai. Populasi adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Gizi angkatan 2022, 2023, dan 2024; sampel ditentukan dengan proportionate stratified random sampling pada tiap angkatan dan diperoleh total 132 responden. Data primer meliputi identitas, berat badan, tinggi badan, asupan energi, pola makan, dan body image. Status gizi diukur dengan IMT dari hasil antropometri; dikategorikan tidak normal bila $IMT < 18.5$ (berat badan kurang) atau $IMT > 25$ (berat badan lebih). Asupan energi dan pola makan dikumpulkan menggunakan SQ-FFQ; body image menggunakan BSQ-

34. Asupan energi diolah dalam Nutrisurvey dan diklasifikasikan sesuai AKG bila 80–110% dan tidak sesuai AKG bila <80% atau >110%. Pola makan ditentukan dari frekuensi, jenis, dan jumlah konsumsi; dikategorikan sehat bila ketiganya memenuhi kriteria dan tidak sehat bila salah satu tidak memenuhi.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Pertama, dilakukan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi masing-masing variabel penelitian dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, persentase, nilai mean, serta standar deviasi bila diperlukan. Kedua, dilakukan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (asupan energi, pola makan, dan body image) dengan variabel dependen (status gizi) menggunakan uji Chi-Square. Apabila terdapat sel dengan expected count < 5, maka digunakan uji alternatif yaitu Fisher's Exact Test. Selain itu, kekuatan hubungan dinyatakan dalam bentuk Prevalence Ratio (PR) dengan Confidence Interval (CI) 95%. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25, dengan tingkat kemaknaan yang ditetapkan sebesar $p < 0.05$.

HASIL

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat Karakteristik dan Variabel Yang Diteliti

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
19 Tahun	58	43.9
20 Tahun	42	31.8
21 Tahun	29	22.0
22 Tahun	3	2.3
Jenis Kelamin		
Laki-kali	7	5.3
Perempuan	125	94.7
Tempat Tinggal		
Kos/asrama/kontrakan	91	68.9
Rumah dengan orang tua	41	31.1
Status Gizi		
Tidak Normal	57	43.2
Normal	75	56.8
Asupan Energi		
Tidak Sesuai AKG	91	68.9
Sesuai AKG	41	31.1
Pola Makan		
Tidak Sehat	114	86.4
Sehat	18	13.6
Body Image		
Negatif	15	11.4
Positif	117	88.6

Tabel 1 menunjukkan bahwa, mayoritas berusia responden berusia 19 tahun (43.9%), sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (94.7%). Sebagian besar responden tinggal di kos, asrama, atau kontrakan (68.9%), sedangkan sisanya tinggal bersama orang tua. Status gizi responden sebagian besar normal (56.8%). Dalam hal asupan energi, sebagian besar responden memiliki asupan yang tidak sesuai dengan Angka Kecukupan Gizi (68.9%). Sebagian besar responden juga memiliki pola makan yang tidak sehat (86.4%). Meskipun demikian, mayoritas responden memiliki body image yang positif (88.6%), dan hanya sebagian kecil yang menunjukkan body image negatif (11.4%).

Tabel 2. Analisis Bivariat Asupan Energi, Pola Makan, dan *Body Image* dengan Status Gizi

Variabel	Status Gizi		Jumlah		p
	Tidak Normal	Normal	n	%	
Asupan Energi					
Tidak Sesuai AKG	51 (56.0%)	40 (44.0%)	91	100	0.000
Sesuai AKG	6 (14.6%)	35 (85.4%)	41	100	
Pola Makan					
Tidak Sehat	55 (48.2%)	59 (51.8%)	114	100	0.003
Sehat	2 (11.1%)	16 (88.9%)	18	100	
<i>Body Image</i>					
Negatif	7 (46.7%)	8 (53.3%)	15	100	0.772
Positif	50 (42.7%)	67 (57.3%)	117	100	
Total	46 (34.8)	75 (56.9%)	132	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan energi dan pola makan ($p < 0.05$), dan tidak terdapat hubungan antara *body image* dengan status gizi ($p > 0.05$). Sebagian besar responden dengan asupan energi sesuai AKG memiliki status gizi normal (85.4%), sedangkan responden dengan asupan energi tidak sesuai cenderung berstatus gizi tidak normal (56.0%). Pada pola makan, responden dengan pola makan sehat sebagian besar memiliki status gizi normal (88.9%). Sementara itu, responden dengan *body image* positif cenderung memiliki status gizi normal (57.3%)

PEMBAHASAN

Asupan energi merupakan hasil dari proses metabolisme lemak, protein, dan karbohidrat. Kebutuhan energi harus dipenuhi, sehingga perlu memastikan adanya asupan nutrisi yang cukup dalam tubuh. Energi berperan sebagai sumber tenaga untuk pertumbuhan, metabolisme, pengaturan suhu tubuh, dan aktivitas fisik. Energi adalah sebagai suatu kapasitas untuk melakukan suatu kegiatan atau aktivitas fisik sehari-hari yang dibutuhkan seseorang tergantung dari segi jenis kelamin, usia, berat badan dan juga bentuk tubuh⁽¹⁰⁾.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki asupan energi yang tidak sesuai AKG cenderung memiliki status gizi yang tidak normal. Meskipun demikian, tidak sedikit pula responden dengan asupan tidak sesuai AKG memiliki status gizi normal. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor lain yang turut memengaruhi status gizi. Dalam Harris, et al [11] menemukan bahwa orang yang dengan secara alami memiliki tubuh kurus yang diberi tambahan 600 kalori per hari selama dua minggu tetap tidak mengalami kenaikan berat badan atau massa otot. Artinya, meskipun energi yang dikonsumsi lebih banyak, tubuh mereka tidak menyimpannya sebagai lemak [12]. Penelitian oleh Ibrahim et al., [13] juga mendukung hasil tersebut, dengan menyebutkan bahwa tubuh mereka memiliki mekanisme khusus untuk mencegah penambahan berat badan, seperti membakar lebih banyak energi atau menghambat pembentukan lemak. Oleh karena itu, seseorang tetap bisa kurus meskipun makan lebih dari kebutuhan tubuhnya [14].

Asupan energi tidak sesuai AKG paling banyak dialami oleh responden yang tinggal tanpa orang tua, yaitu di kos, asrama, atau kontrakan. Pengawasan yang dilakukan oleh orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk pola makan, termasuk dalam memilih jenis makanan, jadwal makan, dan jumlah porsi yang dimakan. Dengan adanya pengawasan tersebut, pemenuhan kebutuhan nutrisi biasanya lebih terarah. Dalam Menurut Mahmood et al, [15] and Seidu et al., [16] mengemukakan hal yang sama yaitu tidak adanya pengawasan dari orang tua dapat berpengaruh pada makanan yang dikonsumsi. Selain itu, beberapa penyebab lain juga dapat

mempengaruhi, seperti kesibukan yang tinggi, masalah ekonomi, serta kurangnya perhatian dan pemahaman tentang pola makan yang sehat.

Kekurangan waktu untuk mempersiapkan hidangan, kemampuan memasak yang tidak memadai, kurangnya informasi, serta pengelolaan uang saku yang tidak efektif dapat menjadi hambatan dalam memperoleh makanan bergizi. Pada responden dengan asupan energi sesuai angka kecukupan gizi (AKG), sebagian besar juga memiliki status gizi normal. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara kebutuhan dan asupan energi berperan penting dalam mempertahankan status gizi yang optimal. Status gizi yang baik dapat dicapai bila tubuh memperoleh zat gizi yang cukup dan digunakan secara efisien, serta kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi sesuai dengan kebutuhan tubuh.

Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara asupan energi dengan status gizi. Hal ini memperkuat temuan bahwa kecukupan energi berperan dalam menentukan status gizi seseorang. Pola makan merupakan cara individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan makanan yang dipengaruhi oleh faktor fisiologis, psikologis, budaya, dan sosial. Pola makan menjadi indikator apakah seseorang menjalani kehidupan yang sehat atau tidak. Individu dengan gaya hidup sehat cenderung mengikuti pola makan bergizi dengan memperhatikan keseimbangan nutrisi, sedangkan mereka yang kurang memperhatikan gaya hidup sehat cenderung memiliki pola makan yang tidak seimbang [17]. Dalam penelitian ini, pola makan dianalisis berdasarkan frekuensi konsumsi, jenis makanan yang dikonsumsi, dan jumlah asupan per sekali makan yang kemudian dikategorikan menjadi sehat dan tidak sehat.

Status gizi tidak normal, baik kurus maupun gemuk, lebih banyak ditemukan pada responden dengan pola makan tidak sehat. Pola makan tidak sehat ditandai dengan frekuensi makan yang tidak teratur, konsumsi makanan tinggi kalori tetapi rendah zat gizi, serta porsi makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan energi tubuh. Asupan gizi yang tidak seimbang dapat meningkatkan risiko berbagai penyakit defisiensi gizi, seperti kekurangan energi kronis, avitaminosis, dan kekurangan zat gizi mikro, yang berujung pada anemia, konstipasi, bahkan stunting. Selain itu, kesalahan pola makan juga sering dikaitkan dengan meningkatnya risiko penyakit tidak menular seperti obesitas, hipertensi, diabetes mellitus, penyakit jantung, dislipidemia, stroke, sindrom metabolik, serta penyakit degeneratif lainnya [18].

Sebaliknya, responden dengan pola makan sehat hampir seluruhnya memiliki status gizi normal. Pola makan yang baik dengan frekuensi teratur (tiga kali makan utama dan satu sampai dua kali camilan sehat per hari), konsumsi makanan beragam (karbohidrat kompleks, protein hewani maupun nabati, sayur, dan buah), serta jumlah yang sesuai kebutuhan energi terbukti berkontribusi dalam menjaga keseimbangan status gizi. Mengonsumsi makanan kaya nutrisi, termasuk buah-buahan, sayuran, biji-bijian, sumber protein, lemak sehat, serta susu dan produk olahannya, berperan penting dalam memperbaiki status gizi. Hasil uji statistik juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola makan dengan status gizi. Hal ini mengindikasikan bahwa perbaikan pola makan dapat menjadi strategi penting dalam meningkatkan status gizi pada kelompok remaja maupun dewasa [19].

Citra tubuh atau body image mencerminkan persepsi seseorang terhadap kondisi fisiknya, seperti bentuk tubuh, ukuran, penampilan, dan kemampuan fisik. Body image mencakup aspek kepercayaan diri, kesehatan, serta pandangan sosial budaya. Dalam penelitian ini, body image diukur menggunakan kuesioner Body Shape Questionnaire (BSQ-34) dan dikategorikan menjadi positif serta negatif. Responden dengan body image positif cenderung memiliki status gizi normal, ditandai dengan perasaan puas terhadap penampilan, penerimaan diri, serta rasa percaya diri yang baik [20].

Namun demikian, sebagian responden dengan body image negatif justru memiliki status gizi normal. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi subjektif seseorang terhadap tubuhnya tidak selalu sejalan dengan kondisi gizi yang objektif. Body image negatif dapat dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, media massa, maupun perbandingan dengan orang lain, sehingga memengaruhi rasa percaya diri meskipun status gizinya sebenarnya

dalam kategori normal. Analisis lebih lanjut menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara body image dengan status gizi. Hasil ini menegaskan bahwa persepsi terhadap bentuk tubuh bukan satu-satunya indikator objektif untuk menilai status gizi seseorang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara asupan energi dengan status gizi mahasiswa Program Studi Gizi Universitas Halu Oleo tahun 2025. Selain itu, pola makan juga terbukti berhubungan dengan status gizi mahasiswa, sedangkan body image tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan status gizi. Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan metode yang lebih mendalam atau cakupan yang lebih luas, serta mempertimbangkan variabel lain seperti aktivitas fisik, kesehatan mental, dan pengaruh media.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arieska PK, Herdiani N. Hubungan Pengetahuan Dan Pola Konsumsi Dengan Status Gizi Pada Mahasiswa Kesehatan. *Med Technol Public Heal J.* 2020;4(2):203–11. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
2. Muchtar F, Savitri Effendy D, Lestari H, Bahar H. Pengukuran status gizi remaja putri Sebagai Upaya Pencegahan Masalah Gizi di Desa Mekar Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. *Abdi Masy.* 2022;4(1):43–8. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
3. Organization WH. World Health Statistics 2024 Monitoring Health for the SDGs, Sustainable Development Goals. 2024. [[View at Publisher](#)]
4. RI KK. Profil Kesehatan Indonesia 2023. Kementerian Kesehat Republik Indones. 2024; [[View at Publisher](#)]
5. Ramadhani K, Khofifah H. Edukasi Gizi Seimbang sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan pada Remaja di Desa Bedingin Wetan pada Masa Pandemi COVID-19. *J Kesehat Glob.* 2021;4(2):66–74. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
6. Ramadhanti FM, Sulistyowati E, Jaelani M. Pengaruh Edukasi Gizi dengan Media Video Motion Graphics Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Obesitas Remaja. *J Gizi.* 2022;11(1):22–31. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
7. Pratama R, Ningsih L. Hubungan Asupan Energi, Pola Makan, dan Body Image dengan Status Gizi Mahasiswa. *J Kesehat Masy Indones.* 2022;17(3):210–8. [[Google Scholar](#)]
8. Nurhayati S, Suryani A. Hubungan Asupan Energi dengan Status Gizi Mahasiswa. *J Gizi dan Pangan.* 2022;17(2):101–10.
9. Wulandari R, Adi AC. Pola Makan Mahasiswa dengan Status Gizi di Fakultas Kedokteran. *J Gizi Indones.* 2020;8(2):99–106.
10. Yulianti E, Prasetyo A. Hubungan Asupan Energi dengan Status Gizi Mahasiswa. *J Kesehat Masy Andalas.* 2020;14(2):98–105.
11. Harris JL, Yokum S, Fleming-Milici F. Hooked on junk: emerging evidence on how food marketing affects adolescents' diets and long-term health. *Curr Addict reports.* 2021;8:19–27. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
12. Perdana SM, Asparian A, Lia N. Pendampingan Keluarga Sadar Gizi Seimbang di Desa Dwi Karya Bhakti, Kecamatan Pelepat, Kabupaten Bungo. *J Salam Sehat Masy.* 2021;3(1). [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
13. Ibrahim KS, El-Sayed EM. Dietary conjugated linoleic acid and medium-chain triglycerides for obesity management. *J Biosci.* 2021;46(1):12. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]

14. Borer KT. Why we eat too much, have an easier time gaining than losing weight, and expend too little energy: Suggestions for counteracting or mitigating these problems. *Nutrients*. 2021;13(11):3812. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
15. Mahmood L, Flores-Barrantes P, Moreno LA, Manios Y, Gonzalez-Gil EM. The influence of parental dietary behaviors and practices on children's eating habits. *Nutrients*. 2021;13(4):1138. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
16. Seidu AA, Arthur-Holmes F, Agbaglo E, Ahinkorah BO. Truancy: How food insecurity, parental supervision, and other factors influence school attendance of adolescents in Seychelles. *Child Youth Serv Rev*. 2022;135:106377. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
17. Utami S, Anjani R. Hubungan Body Image dengan Status Gizi pada Mahasiswa. *J Kesehat*. 2020;11(2):77–84. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
18. Dewi WP. Hubungan Pengetahuan Gizi dan Body Image dengan Status Gizi Remaja Putri Pada Masa Pandemi Covid-19. *Profesi (Profesional Islam Media Publ Penelit*. 2022;19(2):109–18. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
19. Suryani N, Pratiwi D. Body Image dan Status Gizi Mahasiswa. *J Psikol*. 2020;18(2):45–52. [[Google Scholar](#)]
20. Veftisia V, Afriyani LD, Salafas E. Pengabdian Masyarakat SMPN 4 Ungaran Pelatihan Kader Kesehatan Remaja Tentang Status Gizi Remaja Dan Deteksi Dini Masalah Kesehatan Reproduksi Remaja. *J Pengabdian Dharma Bakti*. 2020;3(1):49–58. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]